

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Komoditas Teh

Teh merupakan tanaman yang dapat tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis dengan intensitas cahaya matahari (suhu kurang dari 30 derajat) dan hujan sepanjang tahun. Tanaman teh dapat tumbuh subur di daerah dengan ketinggian lebih dari 2000 mdpl. Hasil produksi teh pada daerah dengan ketinggian lebih dari 2000 mdpl akan lebih tinggi dibandingkan pada daerah yang rendah. Hal tersebut disebabkan tanaman teh menghendaki tanah yang dalam dan mudah menyerap air, sedangkan pada daerah rendah tidak memenuhi kriteria tersebut. Syarat tumbuh untuk tanaman teh antara lain yaitu iklim dan tanah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010).

Proses dalam kegiatan usahatani teh melalui beberapa tahapan yang berawal dari tahap pembibitan, penanaman, pengelolaan tanaman (pengendalian HPT, pemangkasan, pemupukan) hingga pemanenan. Kegiatan pemanenan dalam usahatani teh dilakukan setiap hari dengan sistem rotasi. Rotasi panen yang dilakukan terbagi menjadi 3 macam berdasarkan jenis petikan teh yang telah disesuaikan dengan kualitas produk yang dikehendaki. Rotasi panen teh tersebut yaitu untuk panen petik halus 7-10 hari, untuk petik medium 10-13 hari, dan untuk petik kasar dilakukan sebelum kegiatan pengelolaan tanaman berupa pemangkasan. Proses pemetikan pucuk teh dilakukan secara manual menggunakan alat berupa ani-ani. Selain itu, proses pemetikan pucuk teh juga dilakukan menggunakan mesin berupa gunting mesin. Hasil produksi pada

setiap proses pemanenan berbeda-beda tergantung dari jenis petikan, keadaan lokasi, kondisi tanaman, dan cuaca. Cuaca yang panas seperti kemarau dapat membuat daun teh rontok dan mudah terserang hama, sehingga dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.

Tanaman teh dapat tumbuh sampai sekitar 6-9 meter. Pada perkebunan-perkebunan tanaman teh dipertahankan hanya sampai 1 meter dengan pemangkasan secara berkala. Hal ini dilakukan guna mempermudah dalam proses pemetikan daun dan agar diperoleh tunas-tunas daun teh yang cukup banyak. Daun tanaman teh pada umumnya mulai dipetik secara menerus setelah umur 5 tahun (Yunitasari, 2010). Tanaman teh menghasilkan pucuk daun (*peko*) dan daun muda yang dipanen dengan cara dipetik. Pemetikan teh bertujuan untuk menghasilkan daun teh segar yang selanjutnya akan di proses pada tahap pengolahan dan untuk menghasilkan tanaman agar tetap berproduksi secara berkesinambungan (Murti, 2009).

Menurut Suswono (2014), produktivitas perkebunan teh ditentukan oleh jumlah dan kualitas para pemetiknya. Tanaman teh akan siap dipetik ketika sudah memiliki ketinggian antara 80-120 cm. Pemetikan daun teh dilakukan dengan cara pemetikan semi mekanis yaitu menggunakan gunting dan waring, sedangkan pemetikan mekanis menggunakan mesin petik, serta pemetikan manual menggunakan tangan. Bagian dari tanaman teh yang dipetik adalah pucuk daun (*peko*) beserta 2 atau 3 daun muda di bawahnya dan pucuk burung beserta 1,2,3 daun di bawahnya.

Kualitas teh kering sangat ditentukan oleh kualitas pucuk yang dipetik, sehingga perlu dilakukan analisa basah sebelum dilakukan proses pengolahan teh

lebih lanjut untuk menentukan kualitas dan mutu teh. Analisa basah terdiri dari 2 macam cara yaitu analisa petik dan analisa pucuk. Analisa petik adalah pemisahaan pucuk yang ada jenis pucuk atau rumus petik yang dihasilkan dari pemetikan yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam persen. Tujuan dilakukan analisa petik yaitu untuk melihat kondisi kesehatan tanaman, menilai ketepatan pelaksanaan pemetikan, menilai sistem pemetikan yang dilakukan, siklus petik dan keterampilan pemetik. Sedangkan analisa pucuk adalah kegiatan pemisahaan pucuk yang didasarkan pada bagian tua dan muda serta pada kerusakan daun yang dinyatakan dalam persen. Tujuan dilakukan analisa pucuk yaitu untuk dapat menilai pucuk yang akan diolah, menentukan harga pucuk, serta dapat memperkirakan persentase mutu teh produk yang akan dihasilkan (Pusat Penelitian Teh dan Kina, 2006).

Pucuk teh yang dihasilkan suatu perkebunan akan diolah menjadi bahan baku teh setengah jadi maupun siap konsumsi melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu kegiatan proses penyediaan bahan baku pucuk teh yang berawal dari pemetikan pucuk teh dikebun, kemudian pucuk teh ditimbang untuk mengetahui produksi yang akan diolah. Tahapan yang kedua yaitu kegiatan proses pengolahan teh yang berawal dari penghamparan pucuk teh setelah pucuk teh datang dipabrik, kemudian dilakukan proses pelayuan, penggilingan, pengeringan awal, dan pengeringan akhir. Tahapan yang ketiga yaitu kegiatan proses pasca pengolahan teh dengan melakukan sortasi pada teh hijau kering. Kegiatan sortasi dilakukan untuk mengelompokkan teh ke dalam beberapa grade dan mutu yang telah ditetapkan suatu perusahaan perkebunan teh.

2. Buruh Petik Teh

Menurut Undang - Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1, pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang memperkerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sehingga pekerja atau buruh merupakan seseorang yang bekerja pada oranglain/badan hukum dan mendapatkan upah sebagai imbalan atas jerih payah dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Para pekerja atau buruh tidak memiliki alat produksi dan bekerja pada pemilik alat produksi.

Buruh merupakan salah satu unsur pendukung dari unit produksi yang memiliki peran penting dalam menghasilkan suatu produk dalam sebuah perusahaan. Dalam suatu proses produksi, produktivitas yang dimiliki buruh berkaitan erat dengan upah yang akan diperoleh. Produktivitas seorang buruh dikatakan tinggi apabila keadaan fisiknya cukup memadai. Sedangkan untuk mencapai fisik yang memadai pada buruh yaitu apabila upah yang diterima mampu memenuhi kebutuhan fisik minimum. Sehingga kesejahteraan buruh sangat penting dalam suatu perusahaan. Upah merupakan hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja/buruh atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan

keluarganya. Upah yang diberikan kepada pekerja/buruh mencakup gaji pokok dan tunjangan (Hendrastomo, 2010).

Pekerja atau buruh petik dapat dibagi-bagi menjadi buruh harian tetap dan buruh harian lepas (musiman). Antara buruh harian tetap dengan buruh harian lepas di batasi dengan beberapa ketentuan antara lain bagi pekerja atau buruh harian lepas yakni sewaktu-waktu bisa di PHK. Sistem kerja bagi pekerja atau buruh bermacam-macam, seperti sistem kerja di tempat, sistem borongan dan sistem harian, serta sistem kerja dibawa pulang atau yang sering disebut sistem *putting out* namun tidak berlaku bagi pekerja atau buruh petik (Arofah, 2007). Setiap pekerja atau buruh petik teh memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti umur, jumlah tanggungan, pengalaman kerja, upah, pendidikan. Masing-masing karakteristik yang dimiliki pekerja atau buruh mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja dalam suatu perusahaan.

Menurut Gunaningtyas (2017), faktor penyebab seseorang memilih bekerja menjadi buruh petik teh adalah untuk membantu kondisi ekonomi keluarga (rumah tangga) hal ini dikaitkan dengan gaji yang diperoleh kepala keluarga ketika bekerja belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagian buruh petik teh memilih pekerjaan menjadi buruh dikarenakan dorongan dari orangtua dimana orangtua dulu bekerja di perusahaan perkebunan sehingga meminta anaknya juga bekerja di perusahaan perkebunan. Faktor lainnya yang menyebabkan seseorang memilih bekerja sebagai buruh yaitu SDM (sumber daya manusia) yang dimiliki rendah, sehingga para buruh di perusahaan perkebunan tidak mampu bersaing.

3. Curahan Waktu Kerja

Waktu kerja adalah lama waktu yang digunakan seseorang untuk bekerja atau waktu yang diperlukan dalam memproduksi hasil yang telah direncanakan. Sedangkan curahan waktu kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, maupun pekerjaan sampingan. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Lama waktu kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Pada umumnya semakin lama waktu kerja yang digunakan seseorang untuk bekerja maka akan semakin tinggi produktivitas tenaga kerjanya (Gunawan, 2014). Produktivitas buruh dalam bekerja tidak terlepas dari upah kerja, hal tersebut dikarenakan semakin besar upah yang diterima oleh tenaga kerja atau buruh maka total curahan waktu kerja juga akan semakin besar.

Curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu curahan waktu kerja dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Curahan waktu kerja pada kegiatan ekonomi terdiri dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*, sedangkan curahan waktu kerja pada kegiatan non ekonomi terdiri dari kegiatan dasar/pribadi, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga (Artini, 2009). Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan ekonomi adalah jumlah waktu yang dicurahkan buruh petik dalam kegiatan ekonomi baik kegiatan *on farm* (usahatani), *off farm* (buruh) dan *non farm* (diluar usahatani). Sedangkan curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan non ekonomi adalah jumlah waktu yang dicurahkan dalam kegiatan non ekonomi baik dalam kegiatan rumah tangga, kegiatan pribadi, maupun kegiatan sosial masyarakat.

Pekerjaan sebagai buruh petik teh merupakan pekerjaan tidak penuh yang dilakukan dibawah jam kerja normal yaitu 40 jam/minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu. Sehingga standar curahan waktu kerja yang dikeluarkan oleh buruh petik teh dalam satu minggu yaitu 35 jam untuk 6 hari kerja dalam seminggu. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), curahan waktu kerja buruh dapat digolongkan menjadi 2 yaitu, curahan waktu kerja rendah apabila kurang dari atau sama dengan 35 jam/minggu dan curahan waktu kerja tinggi apabila lebih dari 35 jam /minggu.

Pada buruh petik teh, mereka menghabiskan waktu untuk memetik teh mulai dari jam 06.00 pagi sampai dengan jam 12.00 siang dengan waktu istirahat dari jam 10.00-11.00 yang di isi oleh buruh petik untuk sarapan, mencari ranting kayu yang jatuh dan mengobrol dengan buruh petik yang lain (Mausyaroh, 2010). Berdasarkan kegiatannya curahan waktu kerja pada wanita dapat dibagi menjadi 2 yaitu curahan waktu kerja dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Curahan waktu kerja dalam kegiatan ekonomi merupakan waktu yang diluangkan seseorang dalam usaha guna mendapatkan upah. Sedangkan curahan waktu kerja dalam kegiatan non ekonomi merupakan waktu yang diluangkan dalam mengurus rumah tangga dan kegiatan sosial.

Waktu kerja yang dicurahkan seorang pekerja atau buruh tidak hanya dalam satu jenis pekerjaan, hal tersebut tergantung pada tingkat upah atau pendapatan yang diterima. Pada umumnya seorang pekerja atau buruh terlibat pada berbagai jenis pekerjaan dikarenakan apabila seorang pekerja atau buruh hanya melibatkan diri pada satu jenis pekerjaan maka pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga curahan waktu kerja yang diberikan oleh

seorang pekerja atau buruh pada satu jenis pekerjaan kurang maksimal, dikarenakan mereka mencurahkan sebagian waktunya untuk pekerjaan lainnya.

Menurut Siregar dkk (2015), banyak faktor yang mempengaruhi curahan waktu seseorang untuk bekerja. Curahan waktu kerja tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat umur, jumlah balita, tingkat upah, luas lahan yang digarap, pendidikan, dan tingkat pengalaman kerja. Penelitian tersebut menggunakan analisis linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel tingkat umur, jumlah balita, tingkat upah, luas lahan yang digarap, pendidikan, dan tingkat pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2015) selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliana dan Ratina (2007) yang mengemukakan bahwa curahan waktu kerja wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jumlah tanggungan kepala keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan perkapita keluarga, dan upah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh nyata dari variabel umur, jumlah tanggungan kepala keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan perkapita keluarga, dan upah terhadap variabel curahan waktu kerja wanita dalam mencari nafkah.

Menurut Harmiyanti (2018), curahan waktu kerja wanita yang diberikan untuk kegiatan ekonomi lebih kecil dibandingkan kegiatan non-ekonomi dengan selisih 16,64%. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa curahan waktu kerja ekonomi di Dusun Pendul Desa Gondanglegi Kecamatan Ambal bertujuan

untuk membantu suami menambah pendapatan keluarga, dikarenakan pendapatan suami belum mencukupi kebutuhan rumah tangga.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang pekerja maupun masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat dapat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu daerah. Pendapatan adalah total penghasilan yang diterima seorang pekerja atau buruh atas prestasi kerjanya dalam satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan apabila pendapatan seorang pekerja atau buruh tinggi maka akan tercapai suatu kesejahteraan masyarakat dan perekonomian suatu daerah akan lebih maju (Lumintang, 2013). Pendapatan seseorang berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dilakukan baik sebagai buruh, pegawai, pengusaha, tukang, dan lainnya. Pendapatan tersebut akan berpengaruh terhadap total pendapatan rumah tangganya.

Menurut Giang (2013), pendapatan adalah akhir keinginan dari setiap orang yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan dengan pendapatan, seorang pekerja atau buruh dapat melangsungkan kehidupannya dengan anggota keluarga lainnya. Pendapatan yang diperoleh masing-masing pekerja atau buruh tidak sama antara satu dengan yang lainnya sekalipun dengan status yang sama, karena adanya perbedaan pengalaman masa kerja dari masing-masing pekerja atau buruh.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga keluarga baik yang berasal dari kepala keluarga atau seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama

maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari usaha sendiri misalnya bertani, bekerja dengan orang lain misalnya sebagai karyawan, dan hasil pemilihan misalnya tanah yang disewaan (Alfawzi, 2018).

Menurut Pertiwi (2015), pendapatan seluruh tenaga kerja atau buruh di DIY dipengaruhi oleh level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan. Hasil dari penelitian tersebut variabel level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja atau buruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2015) selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2016) mengenai tingkat pendapatan dalam kegiatan *on farm*. Nilai pendapatan usahatani bawang merah diperoleh setelah nilai produksi dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani, maka usahatani yang dijalankan dapat dikatakan lebih berhasil secara ekonomi. Pendapatan tersebut yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2014).

5. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan merupakan besar sumbangan dari suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam kegiatan *on farm*, *off farm*, maupun *non farm* terhadap pendapatan total yang diterima keluarga, untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan dapat diukur dengan persentase dari masing-masing sumber

pendapatan seseorang terhadap total pendapatan keluarga. Seorang pekerja atau buruh memiliki kontribusi dalam meningkatkan pendapatan dalam suatu rumah tangga. Apabila salah satu dari anggota keluarga membuka kesempatan untuk mencari pendapatan, maka kontribusinya akan semakin besar terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun masing-masing individu dalam rumah tangga.

Pendapatan keluarga dapat berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*. Masing-masing kegiatan yang dilakukan setiap anggota keluarga tersebut memiliki kontribusi yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Menurut Komarudin (2013), pendapatan yang berasal dari kegiatan *on farm* merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang dalam menjalankan usahatani yang telah dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan yang berasal dari kegiatan *non farm* merupakan seluruh penerimaan yang berasal dari usaha non pertanian yang telah dikurangi dengan pengeluaran selama proses usaha non pertanian. Sedangkan pendapatan yang berasal dari kegiatan *off farm* merupakan seluruh penerimaan yang berasal dari non usahatani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dari faktor-faktor produksi yang dikeluarkan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapat imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya sumbangan pendapatan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi (Wulandari, 2015).

Kontribusi pendapatan dapat diukur dengan persentase dari pendapatan buruh petik teh dan total pendapatan rumah tangga. Pendapatan buruh petik teh diperoleh dari kegiatan pemetikan teh yang dihitung dalam satuan rupiah selama satu bulan. Sedangkan pendapatan keluarga merupakan total dari pendapatan yang diperoleh dari semua anggota keluarga termasuk buruh petik teh (Ansori 2004). Berikut rumus persentase untuk mengetahui kontribusi pendapatan buruh petik teh terhadap pendapatan keluarga :

$$\text{Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Teh} = \frac{\text{Pendapatan buruh petik teh}}{\text{Total pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$$

Menurut Alfawzi (2018), kontribusi pendapatan yang diberikan buruh petik teh terhadap total pendapatan keluarga tergolong kecil dengan persentase sebesar 16,87%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buruh petik teh yang bekerja memungkinkan untuk menambah jumlah pendapatan rumah tangga dan memberikan sumbangan yang relatif berarti untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Penelitian yang dilakukan Alfawzi (2018) selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibawa (2017), yang menyatakan bahwa pendapatan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu berasal dari pendapatan anggota rumah tangga lain dengan persentase sebesar 67,9%. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan buruh wanita pemetik teh maupun non pemetik teh tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga.

B. Kerangka Pemikiran

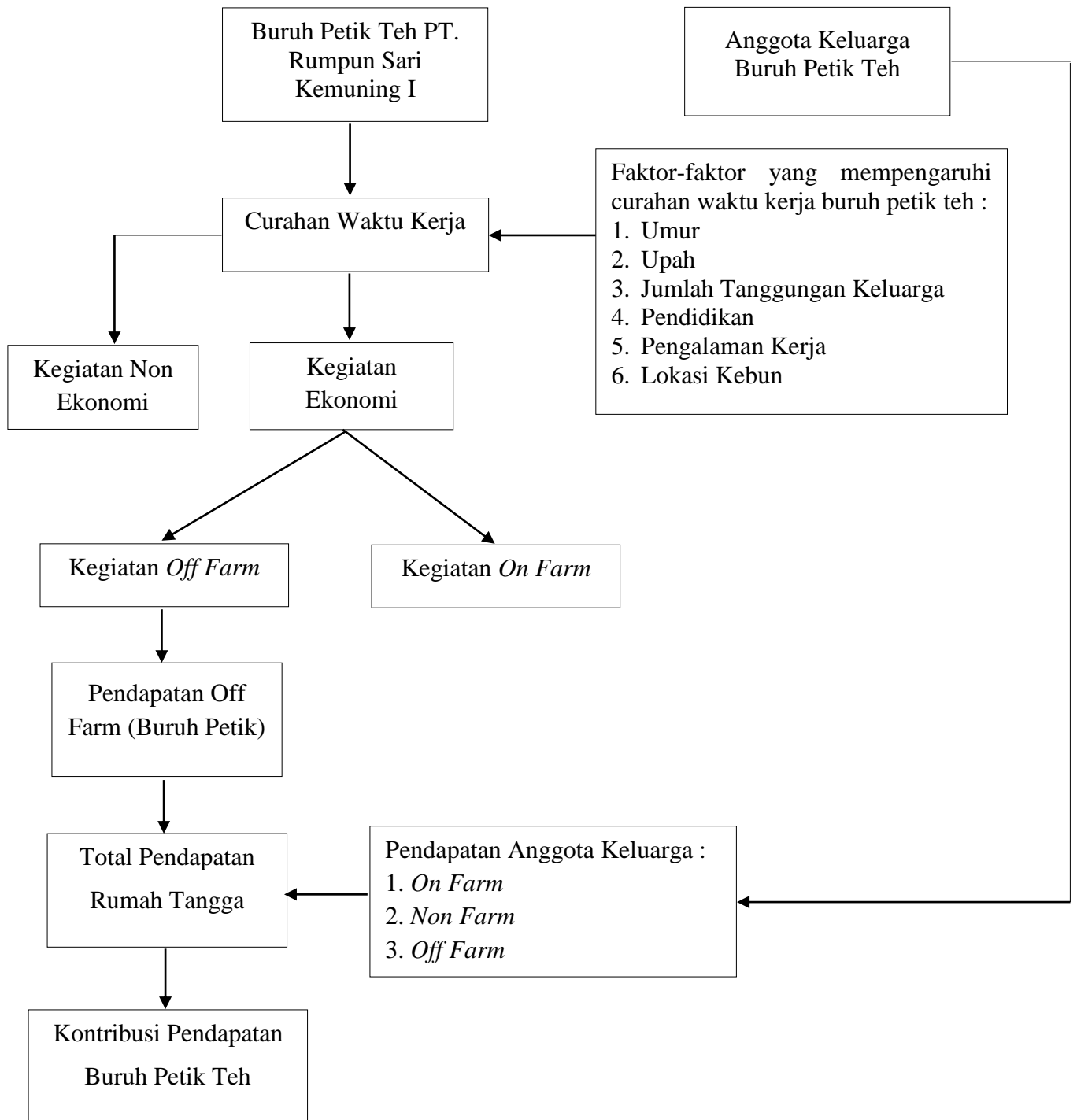
Buruh petik teh di perkebunan PT. Rumpun Sari Kemuning I memiliki peranan penting dalam peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan serta berperan dalam menjaga mutu pucuk teh agar tetap sesuai dengan standar dengan melakukan pemetikan teh yang baik dan benar. Hal yang perlu dilakukan agar jumlah produksi dan mutu teh tetap terjaga yaitu dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja khususnya buruh petik teh agar mereka lebih semangat dalam melakukan pekerjaan sebagai pemetik teh. Setiap buruh petik teh memiliki tugas pekerjaan yang sama yaitu memetik teh. Masing-masing dari buruh petik teh mencurahkan waktunya untuk memetik teh pada pagi hari hingga siang hari.

Dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja khususnya buruh petik teh, selain upah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja buruh petik teh yaitu umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman kerja, dan lokasi kebun. Masing-masing dari faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap kinerja buruh petik teh dalam melakukan pekerjaan sebagai pemetik teh. Selain dalam kegiatan ekonomi sebagai buruh petik teh dan petani holtikultura, para buruh petik teh juga melakukan kegiatan non ekonomi yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan buruh petik teh akan menghasilkan pendapatan, dimana masing-masing pendapatan dari kegiatan ekonomi akan memiliki kontribusi dalam total pendapatan rumah tangga buruh petik teh. Pendapatan yang diperoleh buruh petik teh berkaitan erat dengan curahan waktu yang diluangkan untuk melakukan pekerjaan memetik teh. Hal tersebut dikarenakan semakin besar curahan waktu yang diberikan terhadap pekerjaan

memetik teh maka semakin besar pula upah yang didapat, sehingga pendapatan yang diperoleh buruh petik teh semakin tinggi. Selain dalam kegiatan ekonomi, buruh petik teh juga mencurahkan waktunya dalam kegiatan non ekonomi. Kegiatan non ekonomi tersebut dapat berupa kegiatan rumah tangga maupun kegiatan sosial masyarakat.

Pendapatan seorang buruh petik teh berpengaruh dalam pendapatan total keluarga. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan buruh petik teh terhadap pendapatan keluarga, maka diperlukan pendapatan total keluarga yang didapat dari total masing-masing pendapatan dari anggota keluarga dalam kegiatan *off farm*, *on farm*, maupun *non farm*. Secara skematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh di PT. Rumpun Sari Kemuning I

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran tersebut maka dirumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap tujuan yang akan dicapai, antara lain :

1. Diduga curahan waktu kerja buruh petik teh di PT. Rumpun Sari Kemuning I rendah.
2. Diduga variabel umur, upah, jumlah tanggungan, pendidikan, pengalaman kerja, dan lokasi kebun memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh di PT. Rumpun Sari Kemuning I.
3. Diduga kontribusi pendapatan buruh petik teh di PT. Rumpun Sari Kemuning I terhadap pendapatan rumah tangga rendah.